

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa yang sangat baik untuk mengembangkan segala potensi positif yang dimiliki, seperti bakat, kemampuan, minat, dan pengukuhan nilai-nilai hidup. Banyak yang terjadi di usia remaja, namun remaja juga tidak luput dari hal negatif karena faktor perkembangannya. Masa remaja juga merupakan usia sekolah, dimana sekolah adalah salah satu tempat remaja banyak menghabiskan waktu. Salah satu permasalahan yang muncul di dunia pendidikan saat ini adalah kekerasan di sekolah, baik dilakukan oleh guru terhadap siswa atau sebaliknya, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Maraknya kekerasan (*bullying*) yang dilakukan oleh remaja di sekolah semakin banyak menghiiasi deretan berita di halaman media cetak maupun elektronik. (radhiah, 2020)

Pada masa usia sekolah, anak telah mendapatkan keahlian, mengembangkan rasa bersaing, senang bergaul dengan teman sebayanya, berpartisipasi pada kegiatan kelompok, memecahkan sesuatu masalah secara mandiri, dan menerima pengakuan atas keberhasilannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan yang menjadi tanggung jawabnya. Apresiasi dan penghargaan dari keluarga dan rekan kerja meningkatkan rasa pencapaian. Hal tersebut sesuai pada tugas perkembangan anak usia sekolah ialah industri versus inferioritas atau bisa dikatakan ketekunan versus rendah diri. Banyak sekali permasalahan yang terjadi pada kalangan remaja pada saat ini, khususnya dalam bidang pendidikan. Fenomena *bullying* kebanyakan terjadi di lingkungan sekolah. Salah satu yang menjadi faktor yaitu pelaku ingin dianggap sebagai seseorang yang mencari perhatian atau dominan terhadap korbannya. *Bullying* merupakan tindakan berulang atau perilaku yang tidak menguntungkan orang lain secara fisik dan mental (Melati et al., 2022)

Perilaku *bullying* merupakan kasus yang hangat dibicarakan hingga saat ini. Kasus yang bisa terjadi dimana saja. Salah satu faktor *bullying* biasanya ingin mencari perhatian atau ingin menjadi lebih dominan dari pada korban. Tindakan

bullying seharusnya menyertakan dua pihak yaitu pelaku dan korban. Diantara perilaku bullying terdapat kepercayaan dan pemikiran irrasional yang mereka rasa lebih kuat, dan untuk menunjukkan kekuatan ini, para penindas merasa cocok untuk menindas korban *bully* yang lebih rentan. Kepercayaan itu pada akhirnya terwujud dalam bentuk perilaku, termasuk ancaman terhadap korban. Ketika pelaku *bullying* menindas korbannya, timbul perasaan superior dalam diri pelaku *bullying* tersebut untuk mem *bully* si korban dan hal tersebut mendorongnya untuk terus melakukan intimidasi. Selama ini, korban *bullying* sering kali juga mengalami banyak emosi negatif seperti balas dendam, ketakutan, malu, marah, sedih, bahkan rendah diri. Jika korbannya di secara berulang-ulang maka akan berbahaya, bahkan menimbulkan akibat yang fatal.

Kasus *bullying* pada anak masih memuncaki dengan jumlah 14 kasus kekerasan yang terjadi di Tulungagung. Hal itu karena kurangnya pengetahuan anak terhadap etika dan moral saat bersosial. Kepala UPTD (Unit Pelaksana Teknis Dinas) Dinas Keluarga Berencana, Perlindungan Perempuan, dan Perlindungan Anak (KB PPPA) Tulungagung, mengungkapkan, kasus *bullying* atau kekerasan fisik menyasar anak di Tulungagung mencapai 14 kasus. (Aziz, 2023)

Berdasarkan data Programme for International Students Assessment (PISA) pada tahun 2018 menyatakan bahwa tindakan *bullying* yang dialami oleh siswa di Indonesia berada pada urutan kelima untuk tingkat dunia (Helmalia & Asyah, t.t.). fenomena *bullying* di sekolah memasuki peringkat ketiga pengaduan lingkungan ke Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) di sektor pendidikan. Menurut data KPAI jumlah kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018, sebanyak 161 kasus. (Safitri Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Surya Global Yogyakarta, 2022)

Tingginya angka bullying dapat menyebabkan korban merasakan dampak yang tidak baik untuk kesehatan mental, seperti merasa cemas. Hal tersebut membuktikan bahwa kecemasan menjadi salah satu dampak negatif dari tindakan *bullying*. Kecemasan yang dimaksud adalah perasaan takut, khawatir, serta gelisah yang mempengaruhi keberlangsungan aktivitas sehari-hari. Korelasi antara *bullying*

dengan tingkat kecemasan korban *bullying* terlihat dari terhambatnya aktivitas yang dilakukan para korban karena merasa takut dan cemas untuk mendapatkan perlakuan yang sama.

Kasus – kasus *bullying* ini masih menjadi kasus yang tersembunyi dikarenakan para korban justru memilih untuk menyembunyikan dan lebih memilih untuk menarik diri atau mengurungkan diri. Masih banyak yang menganggap kasus *bullying* ini adalah kasus yang tidak berbahaya. Namun pada kasus tersebut bisa memberikan banyak dampak negatif untuk para korban. Menurut Rigby 1994 akibat dampak negatif atas tindakan *bullying* antara lain: 1) *psychological well-being* yang rendah; 2) penyesuaian sosial yang buruk; 3) *psychological distress*. semacam timbulnya angka tingkat kecemasan yang tinggi, depresi dan pikiran-pikiran untuk bunuh diri; 4) *physical unwellness*. Untuk menangani semua perlakuan maupun perkataan yang menjurus pada *pembullying*, maka para siswa yang menjadi korban memerlukan strategi coping. Jadi bisa disimpulkan bahwa masih banyaknya kasus *bullying* yang terjadi di sekitar namun belum ada cara mengatasinya. Hal ini bisa menyebabkan tingkat kecemasan pada korban.

Kecemasan merupakan sesuatu perasaan dimana seseorang mengalami rasa ketakutan, gemetar. Kecemasan menurut Freud berpendapat bahwa kecemasan adalah kondisi yang tidak menyenangkan, bersifat emosional dan sangat terasa kekuatannya, disertai sebuah sensasi fisik yang memperingatkan seseorang terhadap bahaya yang sedang mendekat. Kecemasan adalah suatu keadaan aprehensif atau keadaan khawatir yang mengeluhkan bahwa sesuatu yang buruk akan segera terjadi. Suatu keadaan emosional yang mempunyai ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang tidak menyenangkan, dan perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. (Sarifah, 2016)

Cara seseorang menanggapi situasi yang menimbulkan stres dapat mempengaruhi seberapa besar kecemasan yang dialaminya. Jika strategi *coping* yang digunakan efektif, kecemasan bisa berkurang. Sebaliknya, *coping* yang tidak sehat atau maladaptif (misalnya menghindar atau melarikan diri) justru bisa memperburuk kecemasan.

Dalam proses membangun strategi mengatasi stres mencakup dua strategi, ialah menentukan psikologis dan psikologi tindakan seseorang. Sarafino 2008, seseorang lebih sering menggunakan teori atau dimensi coping yang memperhatikan pada kasus ketika orang lain bergantung pada sumber daya. Individu yang lebih menyukai pendekatan yang berfokus pada emosi adalah seseorang yang percaya dan yakin bahwasanya dirinya mampu melaksanakan sesuatu yang kecil yang nantinya akan berfungsi untuk mengurangi keadaan stres yang dialami individu tersebut. (Rizki Mulianingsih, 2022)

Folkman dan Lazarus mengatakan, ada dua jenis upaya yang bisa dilaksanakan untuk mengatasi stres, yaitu: Problem-focused coping, yaitu strategi coping yang berujud menjadi sarana bagi seorang untuk menghilangkan akar stres dan meminimalkan dampaknya melalui tindakannya sendiri. Coping yang memperhatikan terhadap emosi merupakan strategi dimana seseorang meminimalkan dampak emosional dari pemicu stres dan bertujuan supaya dapat menyelesaikan masalah secara efektif. (Rizki Mulianingsih, 2022)

Berdasarkan hasil pengamatan kasus yang terjadi diatas, akhirnya peneliti tertarik untuk melaksanakan riset yang berjudul “Gambaran Kecemasan Terhadap Dan Strategi Coping Korban Bullying Siswa SMP Di Tulungagung”. Dengan pertimbangan bahwa tema yang diambil merupakan salah satu kasus yang sebenarnya banyak terjadi di kalangan siswa SMP akan tetapi hal tersebut seringkali diabaikan karena dirasa cukup wajar bagi para siswa sekitar. Oleh karena itu dengan mengambil tema tersebut, peneliti berkeinginan untuk memahami kasus tersebut, sehingga diharapkan mampu untuk menangani bagaimana cara mengatasi Kecemasan Korban *Bullying* dengan mengetahui gambaran-gambaran atau bentuk-bentuk serta faktor penyebab yang mempengaruhi hal tersebut.

1.2 IDENTIFIKASI MASALAH

1. Siswa mengalami kecemasan karena mendapatkan perlakuan tidak baik dari teman-temannya.
2. Melakukan *strategi coping* supaya siswa menjadi lebih aman di lingkungan sekolah.

1.3 RUMUSAN PENELITIAN

1. Bagaimana gambaran kecemasan korban *bullying* tersebut?
2. Bagaimana strategi *coping* yang diterapkan korban pada kasus tersebut?

1.4 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran kecemasan korban *bullying*
2. Untuk mengetahui strategi *coping* yang dilakukan korban *bullying*

1.5 MANFAAT PENELITIAN

Manfaat yang diinginkan pada riset penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Riset ini diharapkan bisa menambah informasi, wawasan pemikiran dan pengetahuan serta menambah khazanah keilmuan di bidang psikologi terkait kenakalan remaja dan seksualitas pranikah dan diharapkan tulisan ini bisa menjadikan sebagai salah satu studi banding bagi peneliti lainnya.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat membantu para siswa agar dapat memahami bahaya dari kasus *bullying*.

2. Bagi Guru

Hasil penelitian tersebut bisa membantu para guru supaya para guru lebih bijak dalam menangani kasus *bullying*.

3. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini bisa membantu para orang tua agar dapat memberikan pengertian tentang strategi *coping* terhadap anak korban *bully*.

4. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini membantu lembaga untuk memberikan edukasi tentang bahaya kasus *bullying*.